

Pelestarian Permukiman Tradisional di Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali

¹Regga Nabilia Dewi, ²Hilwati Hindersah

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹egga.nabilia@yahoo.co.id, ²hilwati@gmail.com

Abstrak. Desa Adat Sukawana merupakan sebuah permukiman tradisional suku Bali Aga yang masih ada sampai saat ini, Bali Aga merupakan sebuah penduduk Bali asli pada zaman sebelum datangnya majapahit di Pulau Dewata Bali. Pada umumnya penduduk Bali Aga berada pada dataran tinggi di Pulau Bali yaitu pada daerah-daerah pegunungan. Bali aga memiliki ciri khas tersendiri untuk permukiman tradisionalnya dan beberapa tradisi yang ada seperti ngaben. Bali aga dan Bali dataran banyak memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Dengan perkembangan yang semakin lama semakin modern maka perlu adanya upaya pelestarian permukiman tradisional supaya tidak ada pergeseran budaya yang semakin tinggi dan menyebabkan hilangnya ciri khas desa adat. Di Desa Adat Sukawana hampir 80% rumah tradisional berubah menjadi rumah modern. Dari jenis, struktur dan bahan bangunan rumah pun mulai mengikuti modernisasi. Tujuan dari Tugas Akhir ini yaitu pelestarian permukiman tradisional Bali Aga yang sudah ada sejak jaman sebelum datangnya Majapahit di Desa Adat Sukawana. Metode yang digunakan dalam Tugas Akhir ini yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data primer dan sekunder, serta metode analisis data yang meliputi analisis tata nilai religi Adat Bali Aga, analisis sosial budaya, analisis pola hunian/tempat tinggal, analisis karakteristik pola permukiman rumah tradisional dan analisis perubahan permukiman rumah tradisional. Hasil akhir dari penelitian Tugas Akhir ini yaitu konsep pelestarian dan arahan pelestarian Desa Adat Sukawana dengan menggunakan pelestarian Fisik dan Non fisik. Konsep pelestarian menggunakan pelestarian fisik yaitu konsep preservasi, konservasi dan rehabilitasi yaitu dengan cara menjaga bangunan-bangunan rumah tradisional yang masih ada serta menjaga fungsi rumah tradisional tersebut, cara menjaga bangunan rumah tradisional serta mengembalikan nilai estetika permukiman tradisional yang sudah mulai menurun. Untuk pelestarian non fisik menyangkut aspek ekonomi yaitu dengan melihat hasil potensi yang ada di Desa Adat Sukawana seperti Pariwisata, Perkebunan serta Peternakan, aspek sosial yaitu dengan tetap mempertahankan budaya serta adat istiadat yang sudah ada dari jaman dahulu yang sudah turun temurun sampai saat ini, dan aspek hukum yaitu dengan mempertahankan awig-awig adat yang ada dan semakin memperketat serta memperkuat aturannya. Arahan pelestarian menggunakan pelestarian fisik yaitu arahan konservasi yaitu Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap memanfaatkannya untuk mewadahi kegiatan yang sama dengan aslinya, dan preservasi yaitu Merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakannya. Sedangkan untuk non fisik yaitu menyangkut aspek ekonomi, dengan insentif pajak dan retribusi, dan pemberian subsidi, aspek sosial yaitu dengan mempersiapkan SDM, pemberian penghargaan, adanya penyuluhan tentang pentingnya pelestarian permukiman dan membina kehidupan sosial dan budaya, serta adat istiadat Sukawana, dan aspek hukum yaitu dengan perlindungan yang sah, penetapan pemberlakuan izin khusus bangunan, adanya penentuan wilayah, kepemilikan rumah serta penyempurnaan Awig-awig Desa Adat Sukawana.

Kata Kunci : Permukiman Tradisional, Desa Adat, Pelestarian, Bali Aga

A. Latar Belakang

Bangunan rumah tradisional Bali tercantum dalam peraturan daerah Provinsi Bali nomor 05 tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung. Seperti yang tercantum pada Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi “*Arsitektur tradisional Bali adalah tata ruang dan tata bentuk yang pembangunannya didasarkan atas nilai dan norma-norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun*”.

Desa Adat Sukawana merupakan sebuah Desa Adat tua yang berada di daerah pegunungan, yang terkenal dengan sebutan Bali Aga. Istilah Bali Aga dianggap

memberi arti orang gunung yang bodoh karena mereka berada didaerah pegunungan yang masih kawasan pedalaman dan belum terjamah oleh teknologi. Orang Bali Aga sering pula menyebut diri mereka sebagai Bali Mula. Karena mereka menganggap diri mereka sebagai penduduk yang paling tua, paling awal atau penduduk asli pulau Bali (Parwata 2004).

Bali aga merupakan orang-orang Bali asli, Penduduk asli Bali dikatakan telah datang jauh sebelum gelombang imigrasi Hindu-Jawa, dari desa Bedulu. Masyarakat Bali Aga adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pegunungan dan merupakan masyarakat yang sulit ditundukkan pada saat Kerajaan Majapahit menguasai Bali. Kesulitan Majapahit dalam menundukkan Bali karena mendapat perlawanan dari masyarakat Bali Aga yang dapat dirasakan oleh *Raja Sri Kresna Kapakisan*, yang ditempatkan oleh *Gajah Mada* untuk memerintah di Bali. Kerajaan yang dipimpin oleh *Raja Sri Kresna Kapakisan* sering mendapat serangan dari masyarakat Bali Aga yang berada di sekitar Danau Batur. Sebagai upaya untuk meredam perlawanan tersebut akhirnya Majapahit mengirim *Sri Aji Kresna Kapakisan* untuk mendampingi *Raja Sri Kresna Kapakisan (patih)*. Berkat bantuan *Sri Aji Kresna Kapakisan* yang berasal dari keturunan Bali, akhirnya perlawanan dari masyarakat Bali Aga dapat diredakan.

Permukiman Tradisional bali aga di Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani ini merupakan bentuk sebuah wujud nilai budaya yang masih ada hingga kini. Tetapi dengan perkembangan zaman dan teknologi banyak rumah-rumah adat yang sudah mulai hilang nilai budayanya, yang disebabkan akibat perkembangan zaman maupun pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan pengetahuan adanya nilai budaya yang sangat penting membuat hilangnya rumah-rumah adat seperti seke 12 yang kini menjadi seke 6 dan sudah sangat sulit dijumpai di beberapa pekarangan rumah masyarakat Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani.

Permukiman Rumah Tradisional sebagai sebuah sentral pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya mempunyai peran penting untuk mensinergikan konsepsi pembangunan Kebudayaan masyarakat Desa Adat Sukawana dengan berbagai aktifitas didalamnya. Yang dimaksud dengan rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, dikelilingi oleh tembok yang disebut tembok *penyengker*. Perumahan adalah kumpulan beberapa rumah di dalam kesatuan wilayah yang disebut *Banjar Adat* atau *Desa Adat*, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan *pura kayangan tiga* yakni; ialah *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung* dan *Pura Dalem*. Ada kalanya Pura Puseh dan Pura Bale Agung dijadikan satu dan disebut *Pura Desa* (Baliaga, 2000).

Permukiman Desa Adat Sukawana berada pada perbukitan dengan pola ruang membentuk huruf “n” kecil atau lebih sering disebut dengan pola linier, dengan perkembangan modernisasi dan teknologi rumah tradisional di desa Bali aga ini sudah mulai kehilangan ciri khas Desa Adat karena keterbatasan lahan yang mempengaruhi perubahan pada struktur rumah tradisional ke arah yang lebih modern. Karena hal inilah perlu adanya pelestarian pada permukiman tradisional desa adat sukawana agar tidak sepenuhnya kehilangan nilai adat yang penting untuk dipertahankan.

B. Landasan Teori

1. Definisi Pelestarian

Yuwono (1995:3), mengemukakan bahwa pelestarian berarti suatu tindakan

pengelolaan atau manajemen suatu satuan wilayah perkotaan atau perdesaan sebagai suatu satuan organisme kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan dua tujuan orientasi, yaitu (1) tindakan pengelolaan sumber budaya atas lingkungan hidup binaan yang dilaksanakan melalui proses politik; dan (2) tindakan untuk meningkatkan pendapatan.

Arahan pelestarian dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu arahan pelestarian secara fisik dan non fisik:

- a) Secara fisik : konsevasi, preservasi, rehabilitasi, rekonstruksi, replikasi, renovasi, dll.
- b) Secara non-fisik: aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek hukum.

2. Definisi Permukiman

Menurut Undang-Undang No 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Dan menurut Permen No 07 Tahun 2013 Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Amos Rapoport (1983) juga menyatakan bahwa permukiman dapat dilihat sebagai suatu bentang lahan budaya (*cultural landscape feature*) terutama permukiman tradisional yang wujud fisiknya sangat besar kaitannya dengan budaya.

3. Karakteristik Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (*Sasongko 2005*).

- a) Bangunan Tradisional, adapun ciri—ciri bangunan tradisional
 - Berlatar belakang religi:
 - Pengaruh hubungan kekeluargaan/ kemasyarakatan:
 - Pengaruh iklim tropis lembab
- b) Pola Bangunan Tradisional Bali

Menurut *Dwijendra (2003)* konsep ruang masyarakat Bali adalah harmoni dan religiusitas, dimana nilai-nilai religius merupakan hal utama. ada beberapa konsep pokok yang dituangkan dalam pengaturan ruang masyarakat Bali, 5 antaranya :

- Konsep Rwa Bhineda
- Konsep Tri Angga
- Konsep Tri Mandala
- Konsep Nawa Sanga
- Konsep Dinamika

4. Faktor Perubahan Permukiman Tradisional

Menurut *Kellet, et.al. (1993)*, alasan seseorang melakukan perubahan berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni dengan tempat tinggalnya'. Alasan ini juga bergantung kepada kondisi penghuni, aspek fisik dari tempat tinggal, dan persyaratan sosial budaya dari penghuni itu sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Sosial Budaya

a) Analisis Sejarah Desa Adat Sukawana

Menurut *Nyoman Watra* (Ketua Adat), sejarah singkat mengenai Desa Adat Sukawana yaitu adanya seorang yang diutus oleh majapahit membawa kesuna dan bawang merah kesukawana ke Pura Dalem Balingkang, seorang tersebut diutus untuk berdomisili di Desa Sukawana dan tidak diperkenankan untuk kembali ke Pulau Jawa, seorang yang diutus tersebut membawa tempat bawang putih (sok), dan wana itu hutan, maka dari itu dimanakan sokwana yang diganti menjadi sukawana.

b) Analisis Sejarah Terbentuknya Pola Permukiman Tradisional Desa Adat Sukawana

Sejarah terbentuknya pola permukiman di Desa Adat Sukawana dipengaruhi oleh sistem kekerabatan dimana adanya kesamaan golongan dan asal muasal dalam masyarakatnya. Pola permukiman ini di kisahkan dari Nyomanan inilah yang menurunkan kraman Nyomanan di Desa Sukawana, sedangkan saudaranya yang menetap ditempat yakni Tuwaan yang menurunkan kraman Tuwaan yang sampai saat ini kedua kelompok Kraman tersebut terus berkembang.

2. Analisis Pola Hunian/ Tempat Tinggal

a) Fisik Bangunan

Rumah tradisional di Desa Adat Sukawana kini semakin sulit dijumpai karena sudah banyak yang beralih menjadi bangunan yang lebih modern, tetapi jika dilihat dari segi budaya, masyarakat desa adat sukawana tetap mempertahankan kepercayaan sebagai umat hindu yang wajib menjaga adat istiadatnya. Rumah tradisional Desa Adat Sukawana menurut bapak *Nyoman Watra* (Ketua Adat) mengalami penurunan yang tersisa hampir 20% lebih sedikit dari pada bangunan rumah modern.

Ciri-ciri Desa Adat Bali Aga di Desa Adat Sukawana, tempat suci dibangun di area yang lebih tinggi, perumahannya dibangun saling berhadapan dan membelakangi jalan utama, serta Jalan-jalan dilapisi dengan batu. Konsep pendirian untuk menempatkan hal-hal yang berhubungan dengan kesucian yakni pada posisi yang lebih tinggi atau tempat yang dianggap suci sampai saat ini masih merupakan satu segi nilai budaya yang dipegang oleh penduduk Bali Aga.

Gambar 3.1 Ciri-ciri Desa Adat Sukawana



Sumber: Observasi Lapangan, 2014-2015

Permasalahan lahan dapat menjadikan penyebab utama karena semakin banyak sumber daya manusia tetapi daya tampung yang sangat kurang dikarenakan Desa Adat Sukawana ini berada pada dataran tinggi dan sulit untuk membuka lahan baru untuk permukiman. Hal ini yang menjadikan pemicu utama masyarakat untuk merubah rumah-rumahnya mejadi beberapa tingkat.

b) Stuktur Ruang Tempat Tinggal

Rumah tradisional Desa Sukawana digambarkan oleh *Reuter (2002)* berbentuk persegi panjang dengan tiang 12 (*sakaroras*), 8 atau 6 memiliki atap curam, dinding bambu (*bedeg*) dengan satu pintu masuk yang menghadap ke arah halaman tengah/*natah*, dengan luas 6x6. Lantai berupa tanah kecuali bagian ruang penerimaan atau *geladag* terkadang dilapisi kayu atau papan. Pembagian ruangan dalam bangunan terdiri dari *trojogan* (dari kata *ojog* yang berarti menuju) yang berfungsi untuk menerima tamu dan juga sebagai tempat tidur anak, *Lubangan Gede* untuk tempat untuk laki-laki seperti sebagai tempat tidur, dan tempat makan, *Lubangan beten* merupakan bagian dari dapur/*paon* untuk menyimpan makanan. *Slatan Kaja* adalah ruangan untuk tempat melahirkan dan untuk menyimpan barang-barang pustaka, di ruangan ini juga ditempatkan *pelangkiran* penghayatan terhadap leluhur yaitu Betara Guru. *Kelod* merupakan tempat penyimpanan perhiasan atau barang berharga lainnya.

Gambar 3.2 Struktur Ruang Tempat Tinggal



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

3. Analisis Karakteristik Pola Permukiman Rumah Tradisional

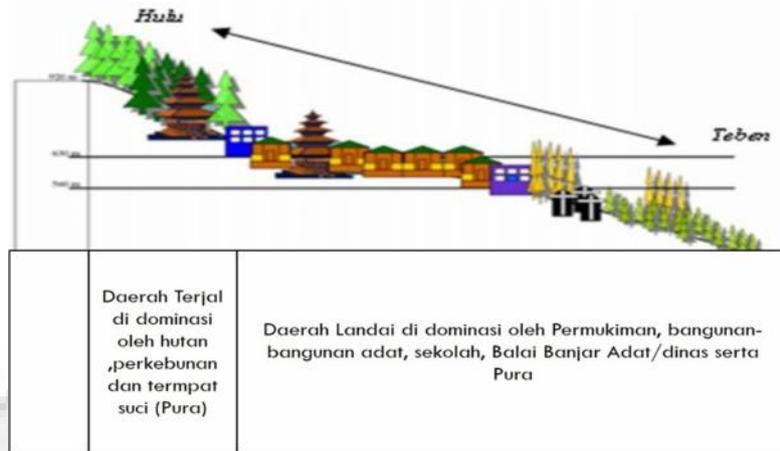
a) Analisis Perkembangan Permukiman Desa

Perkembangan permukiman Desa Adat Sukawana yaitu masyarakatnya yang senang tinggal dihutan (*gege*) yang masih bertahan hingga sampai saat ini. Pola permukiman yang membentuk huruf n kecil ini sangat sulit untuk menambah rumah karena jarak antara rumah 1 keluarga dengan 1 keluarga lainnya terpisah oleh sedikit jalan yang hanya bisa dilewati pejalan kaki maupun sepeda motor.

b) Analisis Tipologi Desa Adat Sukawana

Ciri utama fisik Desa Bali Pegunungan adalah ruang terbuka yang memanjang (*linier*) dari arah utara menuju selatan (*kaja-kelod*), yang membagi pola permukiman menjadi dua bagian. diarah utara (*Kaja*) terdapat pura tempat suci yang dijadikan patokan untuk permukiman yang mengikuti arah gunung, Patokan yang dijadikan yaitu Bukit Penulisan sebagai Hulu dan diarah kelod yaitu berpatokan dengan matahari sebagai hilir.

Gambar 3.3 Transek Desa Melintang Vertikal Utara Selatan



Sumber: Survey Lapangan, 2015

4. Analisis Perubahan Permukiman Rumah Tradisional

a) Perubahan Permukiman Rumah Tradisional Secara Fisik

Berdasarkan survey primer di lapangan, rumah hunian tradisional Bali Aga di Desa Adat Sukawana Nampak mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari struktur bahan bangunan yang lebih kearah modern. Perubahan fisik bangunan terjadi akibat waktu yang mempengaruhi masyarakat setempat yang sudah mulai mengenal dunia luar serta perubahan sifat masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi.

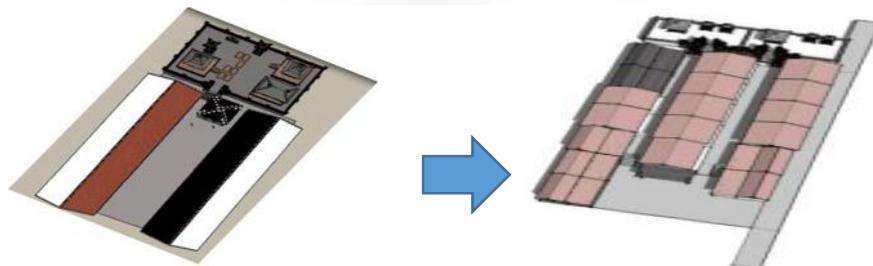
Gambar 3.4 Rumah Tradisional Bergeser ke Rumah Modern



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Pola permukiman rumah tradisional sudah mulai bergeser sampai 1 (satu) deret rumah merubah fisik bangunannya hampir sama rata menggunakan semen dan keramik untuk dinding rumahnya. Hal ini lah yang sepatutnya diwaspadai agar ciri khas tradisional Desa Adat Sukawana tidak cepat hilang dan bergeser ke modern.

Gambar 3.5 Pola Permukiman Rumah Tradisional Bergeser ke Pola Permukiman Rumah Modern



Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Selain itu ada perubahan Pola Permukiman yang seharusnya membentuk huruf “n” menjadi membentuk huruf “m” hal ini disebabkan karena penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat tetapi daya tampung ruang tidak memadai.

b) Perubahan Permukiman Rumah Tradisional Secara Non Fisik

Perubahan yang terjadi di Desa Adat Sukawana secara non fisik dapat dilihat berdasarkan aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Aspek Ekonomi:

Perubahan berdasarkan ekonomi memang penting bagi masyarakat untuk kelangsungan hidup, tetapi jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dalam melestarikan tradisi maka tradisi tersebut akan punah dengan sendirinya.

2) Aspek Sosial Budaya:

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan.

Dengan adanya sosial budaya yang kuat di Desa Adat Sukawana ini maka tidak sulit untuk mempertahankan atau melestarikan permukiman rumah tradisional dengan awiq-awiq adat yang harus diperketat agar tidak semua masyarakat merubah rumahnya dengan desain-desain rumah baru yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui beberapa analisis seperti analisis sosial budaya, analisis pola hunian/tempat tinggal, analisis karakteristik Pola Permukiman Rumah Tradisional, analisis Perubahan Permukiman Rumah Tradisional dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bali aga merupakan Desa yang terletak pada dataran tinggi dan merupakan masyarakat yang senang tinggal di hutan.
2. Pola permukiman tradisional di Desa Adat Sukawana terbentuk karena adanya dua orang pemuda bersaudara yang bernama kraman nyomanan dan kraman tuwanaa yang hidup berdampingan dan membentuk pola permukiman yang berkembang sampai saat ini.
3. Konsep permukiman Desa Adat Sukawana menggunakan Kaja-kelod, kangin kauh dimana konsep ini sudah ada dari jaman dahulu dan masih dipercaya oleh masyarakat
4. Bangunan tradisional di Desa Adat Sukawana tersisa 20% dan terjadi perubahan hingga 80% yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan arus modernisasi.
5. Desa Adat Sukawana perlu dilestarikan karena memiliki ciri khas budaya, adat istiadat dan keunikan tersendiri yang masih bisa dipertahankan.
6. Desa Adat Sukawana memiliki pola permukiman yang berbeda dengan Bali Aga pada umumnya yaitu memiliki pola linear dan berbentuk huruf “n”.

Daftar Pustaka

- Acwin, N.K. Dalam Dwijendra. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman “Natah” Vol. 1 No. 1.
- Baliaga. (2000). Bentuk Desa di Bali. <http://www.baliaga.com>.

- Dharmayuda, I.M.S. (2001). *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dwijendra, N.K.A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah"* Vol. No.1-Februari 2003: 8-25.
- Ganesha, W., Antariksa., & Wardhani, D.K. (2012). Pola Ruang Permukiman Dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa. *arsitektur e-Journal*, Volume 5 Nomor 2 *arsitektur e-Journal*, Vol 5 No 2.
- Kayanblog. 2015. Rumah Tradisional Bali. http://Rumah-Tradisional-Bali_kayanblog.html. Diposkan 30 April 2015. Diunduh 6 januari 2016
- Machmud, (2006). Pola Permukiman Masyarakat Tradisional Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknik*. XIII (3): 178-186.
- Parwata, I.W., & Nurwasih, N.W. Konsep Pelestarian Alami "Hulu-Teben" Di Banjar Gunungsari Desa Kawasan Wisata Jatiluwih. Universitas Warmadewa. *Prosiding Seminar Nasional #space 2*. Universitas Hindu Indonesia.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No 05 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangli No 09 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli Tahun 2013-2033.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Tahun 2012 Tentang Bangunan Gedung.
- Pontoh, N.K. (1992). Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota. *Jurnal PWK*, IV (6): 34-39.
- Puja. (1982:32). *Tipologi Pola Permukiman Masyarakat Bali*.
- Rapoport, A. (1983). *Culture Landscape Feature*. Prentice Hall
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli 2010.
- Rencana Panjang Jangka Menengah, Desa Sukawana, 2003-2018.
- Sabrina, R., & Prayitno, G. Antariksa. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Vol 1 No 2.
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 (1):1-8.
- Suastika, M. Paramatman Sistem Spasial Rumah Tradisional "Wong Aga" Desa Pekraman Taro Kaja Tegalalang Gianyar Bali. Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional #space 2*. Universitas Hindu Indonesia.
- Yudiantini, N.M., & Wisnawa, K. (2013). Rumah Tinggal Bali Aga Arsitektur Minimalis dan Fungsional. Dosen dan Magister di Prodi Perencanaan dan Manajemen Pembangunan Desa Kota, Program Magister Teknik Arsitektur, Universitas Udayana.
- Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat (2014-2015):
- Nawa, I.W. (2014). *Komunikasi Pribadi*. Sekdes. Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia.
- Putu. (2015). *Komunikasi Pribadi*. Penjaga Pura Puncak Penulisan. Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia.
- Watra, N. (2015). *Komunikasi Pribadi*. Ketua Adat Desa Adat Sukawana. Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia.